TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11263

# KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

## Contribution of the Thought of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari to the Modernization of Islamic Education in Indonesia

**Wahyono, Sholikatus Sofiah, Ana Lutfiana, Mulyanto Abdullah Khoir**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ahmadwahyono92@gmail.com; sholikatus6677@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| May 31, 2026 | Jun 28, 2026 | Jul 10, 2026 | Jul 15, 2026 |

**Abstract**

The modernization of Islamic education in Indonesia faces challenges in integrating Islamic values, scientific developments, and the social needs of modern society without losing its religious identity. In this context, the ideas of Islamic reformers play a strategic role in building an educational paradigm that is adaptive to changing times. This study aimed to analyze the contributions of KH. Ahmad Dahlan's and KH. Hasyim Asy'ari's thought to the modernization of Islamic education in Indonesia, particularly in terms of educational goals, knowledge integration, institutional systems, learning methods, and students' character development. The study employed a qualitative method with a library research approach through a critical analysis of the works of both figures, academic literature, and relevant historical sources. The results showed that KH. Ahmad Dahlan contributed through the integration of religious and general knowledge, the development of a modern education system, and an educational orientation toward community empowerment through Muhammadiyah educational institutions. Meanwhile, KH. Hasyim Asy'ari contributed through strengthening the scholarly


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tradition of Islamic boarding schools, instilling the values of *adab* and morality, and developing students' character based on Islamic values. The ideas of both figures demonstrate an integration between educational system reform and the preservation of Islamic traditions, which serves as an important foundation for the development of Islamic education in Indonesia. This study concludes that the ideas of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari remain relevant to building an Islamic education model that is responsive to global dynamics, oriented toward the development of knowledge, and rooted in Islamic spiritual and moral values. These findings enrich the literature on Islamic educational thought and emphasize the importance of reconstructing contemporary Islamic education by integrating modern ideas with Islamic scholarly traditions in addressing the educational challenges of the twenty-first century.

**Keywords:** KH. Ahmad Dahlan; KH. Hasyim Asy'ari; Modernization of Islamic Education; Islamic Educational Thought; Islamic Education in Indonesia

**Abstrak**: Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan sosial masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dalam konteks tersebut, pemikiran tokoh pembaru Islam berperan strategis dalam membangun paradigma pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan, integrasi ilmu, sistem kelembagaan, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis kritis terhadap karya kedua tokoh, literatur akademik, dan sumber historis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan berkontribusi melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan sistem pendidikan modern, serta orientasi pendidikan pada pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari berkontribusi melalui penguatan tradisi keilmuan pesantren, penanaman nilai adab dan akhlak, serta pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam. Pemikiran kedua tokoh memperlihatkan keterpaduan antara pembaruan sistem pendidikan dan pelestarian tradisi keislaman yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan dalam membangun model pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika global, berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan berakar pada nilai spiritual serta moral Islam. Temuan ini memperkaya kajian pemikiran pendidikan Islam dan menegaskan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi gagasan modern dengan tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** KH. Ahmad Dahlan; KH. Hasyim Asy'ari; Modernisasi Pendidikan Islam; Pemikiran Pendidikan Islam; Pendidikan Islam Indonesia

## PENDAHULUAN

Modernisasi pendidikan Islam menjadi salah satu isu penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan globalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan

Islam tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perkembangan zaman melalui inovasi kurikulum, kelembagaan, metode pembelajaran, dan penguatan kompetensi peserta didik. Fenomena dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan yang memengaruhi konstruksi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai gagasan pembaruan pendidikan Islam yang berupaya membangun integrasi keilmuan serta menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Azra, 2012).

Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan dua tokoh sentral yang memiliki kontribusi besar terhadap transformasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Kedua tokoh tersebut hadir dalam konteks sosial keagamaan yang menghadapi tantangan kolonialisme, keterbelakangan pendidikan umat Islam, serta kebutuhan terhadap pembaruan sistem pendidikan. KH. Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah mengembangkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Pemikirannya menekankan pentingnya rasionalitas, pembaruan metode pembelajaran, pengembangan lembaga pendidikan modern, serta orientasi pendidikan pada pemberdayaan sosial masyarakat (Nakamura, 2012).

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari melalui tradisi pesantren dan pendirian Nahdlatul Ulama memberikan kontribusi dalam mempertahankan serta mengembangkan pendidikan Islam berbasis tradisi keilmuan pesantren. Pemikirannya menempatkan nilai adab, akhlak, penghormatan terhadap guru, dan kesinambungan transmisi keilmuan Islam sebagai elemen fundamental dalam pendidikan. Karya beliau Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menunjukkan perhatian besar terhadap hubungan antara ilmu, etika, dan pembentukan karakter peserta didik. Pemikiran tersebut menjadi dasar penguatan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual manusia (Asy'ari, 1995).

Peneliti melihat bahwa perkembangan pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi tantangan dalam menemukan keseimbangan antara modernisasi dan identitas keislaman. Sebagian lembaga pendidikan Islam cenderung mengadopsi sistem pendidikan modern dengan orientasi akademik dan teknologi, tetapi mengalami pelemahan dalam aspek nilai, karakter, dan spiritualitas. Sebaliknya, sebagian lembaga pendidikan Islam yang

mempertahankan tradisi klasik menghadapi tantangan dalam adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat global. Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya kajian terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai sumber konseptual dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif.

Kajian terdahulu telah banyak membahas pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut. Penelitian tentang KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa gagasan pendidikannya memiliki orientasi pembaruan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu modern, pembentukan manusia berkemajuan, serta penguatan pendidikan sosial (Jainuri, 2010). Studi lain mengenai KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa konsep pendidikan beliau berakar pada tradisi pesantren dengan penekanan terhadap moralitas, etika keilmuan, dan pembentukan karakter peserta didik (Bruinessen, 1995). Penelitian lain juga mengkaji perbandingan pemikiran kedua tokoh dalam perspektif sejarah pendidikan Islam Indonesia (Noer, 1996).

Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, tetapi masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada aspek analisis integratif mengenai kontribusi kedua pemikiran tersebut terhadap modernisasi pendidikan Islam Indonesia dalam perspektif kontemporer. Sebagian penelitian lebih banyak menempatkan kedua tokoh dalam kajian historis-organisatoris, sementara kajian yang menghubungkan pemikiran keduanya sebagai fondasi konseptual modernisasi pendidikan Islam masih relatif terbatas. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif-kritis terhadap gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun perspektif integratif antara dua paradigma pendidikan Islam yang sering dipahami secara berbeda, yaitu paradigma modernisme pendidikan melalui pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan paradigma tradisionalisme-kultural melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini tidak melihat kedua pemikiran tersebut sebagai dua orientasi yang berlawanan, tetapi sebagai dua kontribusi intelektual yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam Indonesia yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman. Perspektif ini relevan dengan teori modernisasi pendidikan yang menjelaskan bahwa

perubahan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transformasi institusi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma, nilai, dan orientasi sosial pendidikan (Tilaar, 2002).

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh (insan kamil) melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam sebagaimana dikembangkan oleh Al-Attas (1993) dan Al-Faruqi (1982) menjadi dasar analisis bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada worldview Islam. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi terhadap rekonstruksi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) analisis pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pembaruan pendidikan Islam; (2) identifikasi kontribusi kedua tokoh terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia; dan (3) relevansi pemikiran keduanya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pemikiran tokoh Islam Indonesia dalam membangun paradigma pendidikan yang integratif, modern, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang model pendidikan yang responsif terhadap perubahan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mendalam terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti karya asli tokoh, buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dokumen organisasi, serta hasil penelitian terdahulu. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis konseptual dan historis terhadap gagasan pendidikan kedua tokoh dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan konstruksi pemikiran yang terkandung dalam gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim

Asy'ari. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena intelektual dan historis karena berorientasi pada interpretasi terhadap teks, konteks sosial, serta hubungan antara pemikiran tokoh dengan perkembangan pendidikan Islam Indonesia (Moleong, 2021).

Desain penelitian menggunakan pendekatan analisis historis-kritis dan komparatif. Analisis historis digunakan untuk mengkaji latar belakang sosial, politik, dan keagamaan yang memengaruhi munculnya pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada awal abad ke-20. Analisis kritis dilakukan untuk mengevaluasi gagasan pendidikan kedua tokoh dalam aspek tujuan pendidikan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sistem kelembagaan pendidikan, metode pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik.

Pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan kedua tokoh serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Analisis ini mengacu pada prinsip penelitian komparatif yang bertujuan memahami suatu fenomena melalui perbandingan konsep, karakteristik, dan implikasi pemikiran dari beberapa sumber atau tokoh (George & Bennett, 2005).

Penelitian ini tidak menggunakan partisipan manusia secara langsung karena karakter penelitian berbasis studi kepustakaan. Unit analisis penelitian berupa dokumen, karya intelektual, dan literatur yang berkaitan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Sumber primer penelitian meliputi karya asli kedua tokoh, seperti tulisan KH. Ahmad Dahlan yang terdokumentasi dalam berbagai arsip Muhammadiyah serta karya KH. Hasyim Asy'ari Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, disertasi, serta penelitian terdahulu yang membahas sejarah pendidikan Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Teknik pemilihan sumber menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria sumber meliputi: (1) memiliki relevansi langsung dengan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari; (2) memiliki kredibilitas akademik; dan (3) memberikan kontribusi terhadap analisis modernisasi pendidikan Islam (Patton, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan sumber data, melakukan interpretasi, mengategorikan

konsep, serta menganalisis hubungan antar gagasan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena proses pengumpulan dan analisis data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami konteks dan makna data penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan: (1) mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian; (2) mengklasifikasikan sumber berdasarkan kategori pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan modernisasi pendidikan Islam; (3) melakukan pembacaan kritis terhadap sumber data; dan (4) mencatat konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan selama empat bulan, yaitu mulai Januari hingga April 2026. Tahapan penelitian meliputi pencarian dan seleksi literatur, analisis dokumen, interpretasi data, serta penyusunan hasil penelitian. Periode tersebut digunakan untuk memperoleh sumber yang memadai dan melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran kedua tokoh.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian temuan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu konsep modernisasi pendidikan, integrasi ilmu, kelembagaan pendidikan, dan pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi kritis untuk menemukan kontribusi pemikiran kedua tokoh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Validitas data penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi akademik, karya asli tokoh, serta hasil penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Proses interpretasi juga dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks historis dan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi fundamental dalam membentuk arah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui dua pendekatan yang saling melengkapi. KH. Ahmad Dahlan mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari memperkuat pendidikan Islam berbasis tradisi keilmuan pesantren dengan penekanan pada nilai adab, akhlak, dan transmisi keilmuan Islam. Kedua pemikiran tersebut menjadi fondasi penting dalam perkembangan sistem pendidikan Islam Indonesia yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral.

Analisis data literatur menunjukkan adanya lima dimensi utama kontribusi kedua tokoh, yaitu: (1) paradigma pendidikan Islam; (2) integrasi ilmu pengetahuan; (3) sistem kelembagaan pendidikan; (4) metode pembelajaran; dan (5) pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Dimensi Kontribusi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Modernisasi Pendidikan Islam

| Dimensi Analisis | KH. Ahmad Dahlan | KH. Hasyim Asy'ari | Kontribusi terhadap Modernisasi Pendidikan Islam |
|---|---|---|---|
| Paradigma Pendidikan | Pendidikan sebagai instrumen pembaruan umat dan kemajuan sosial | Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berilmu dan berakhlak | Membentuk paradigma pendidikan Islam yang integratif antara kemajuan dan nilai keislaman |
| Integrasi Ilmu | Menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum melalui sekolah modern | Menguatkan hubungan ilmu agama, tradisi pesantren, dan etika keilmuan | Mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu modern |
| Kelembagaan Pendidikan | Pengembangan sekolah Muhammadiyah dengan sistem klasikal, kurikulum modern, dan manajemen pendidikan terstruktur | Penguatan pesantren sebagai pusat pendidikan, kaderisasi ulama, dan pengembangan masyarakat | Melahirkan model kelembagaan pendidikan Islam yang beragam dan adaptif |
| Metode Pembelajaran | Penggunaan metode pembelajaran modern, sistem kelas, dan pendekatan rasional | Penguatan metode talaqqi, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai agama | Mengintegrasikan inovasi pembelajaran dengan tradisi pendidikan Islam |
| Pendidikan Karakter | Pembentukan manusia berkemajuan (Islam berkemajuan) melalui amal sosial | Pembentukan manusia beradab melalui konsep akhlak dan etika keilmuan | Menghasilkan pendidikan Islam berbasis karakter dan tanggung jawab sosial |

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Dahlan (1923), Asy'ari (1995), Nakamura (2012), dan Bruinessen (1995).

**1. Kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam Modernisasi Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki kontribusi utama dalam membangun paradigma pendidikan Islam modern melalui pendekatan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pemikirannya lahir dari kritik terhadap sistem pendidikan Islam tradisional yang cenderung mempertahankan pola pembelajaran tekstual tanpa memberikan ruang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan mengembangkan model pendidikan yang mengadopsi sistem sekolah modern dengan tetap mempertahankan pendidikan agama sebagai fondasi utama. Temuan penelitian menunjukkan tiga karakteristik utama pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan:

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum

KH. Ahmad Dahlan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu modern. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus memiliki kesadaran spiritual.

Modernisasi sistem pendidikan

Pembaruan dilakukan melalui penggunaan sistem klasikal, kurikulum terstruktur, penggunaan metode pembelajaran modern, serta pengembangan lembaga pendidikan formal.

Orientasi pendidikan sosial

Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berilmu, tetapi juga manusia yang mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat melalui gerakan sosial dan pemberdayaan umat.

Visualisasi kontribusi KH. Ahmad Dahlan dapat dilihat pada gambar berikut.

Model kontribusi pendidikan KH. Ahmad Dahlan berangkat dari pemikiran pembaruan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun kemajuan umat. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan berorientasi pada upaya transformasi pendidikan Islam melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Beliau memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas melalui pengembangan sistem pendidikan yang terbuka terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam.

Konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dikembangkan melalui tiga dimensi utama, yaitu integrasi keilmuan, modernisasi sistem pendidikan, dan orientasi sosial kemasyarakatan. Dimensi integrasi keilmuan diwujudkan melalui gagasan bahwa ilmu agama dan ilmu umum memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Pandangan tersebut menjadi kritik terhadap sistem pendidikan yang memisahkan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan modern, sehingga diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang.

**2. Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam Modernisasi Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menemukan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi melalui penguatan pendidikan Islam berbasis pesantren dengan mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pemikirannya menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan sistem kelembagaan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas manusia yang memiliki ilmu dan moralitas.

Temuan penelitian menunjukkan beberapa kontribusi utama KH. Hasyim Asy'ari:

a. Penguatan konsep pendidikan berbasis adab
b. Pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.
c. Pelestarian tradisi keilmuan Islam
d. Pesantren dipandang sebagai pusat transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan pengembangan ulama.
e. Peran guru sebagai figur teladan
f. Hubungan guru dan peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan etis.

Model kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dapat digambarkan sebagai berikut.

Model tersebut menggambarkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berangkat dari paradigma pendidikan Islam yang menempatkan ilmu, adab, dan akhlak sebagai fondasi utama proses pendidikan. Konsep pendidikan beliau dikembangkan melalui tiga dimensi

utama, yaitu pendidikan berbasis adab sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik, tradisi keilmuan pesantren sebagai mekanisme transmisi ilmu Islam, serta peran guru sebagai figur teladan dalam proses pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menghasilkan model pendidikan Islam berbasis nilai, ilmu, dan karakter yang memberikan kontribusi terhadap modernisasi pendidikan Islam Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan identitas keilmuan Islam.

### 3. Perbandingan Kontribusi Kedua Tokoh

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki orientasi yang berbeda dalam pendekatan pendidikan, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu membangun pendidikan Islam yang maju dan berkarakter.

**Tabel 2. Perbandingan Paradigma Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari**

| Aspek | KH. Ahmad Dahlan | KH. Hasyim Asy'ari |
|---|---|---|
| Orientasi Utama | Pembaruan pendidikan dan kemajuan sosial | Penguatan tradisi keilmuan dan moralitas |
| Basis Pendidikan | Sekolah modern | Pesantren |
| Fokus Utama | Integrasi ilmu dan modernisasi sistem | Adab, akhlak, dan transmisi ilmu |
| Pendekatan | Reformis-modernis | Tradisionalis-progresif |
| Tujuan Pendidikan | Membentuk manusia berkemajuan | Membentuk manusia berilmu dan berakhlak |

*Sumber: Analisis peneliti berdasarkan literatur penelitian.*

4. Data Pendukung dan Data Negatif/Anomali Penelitian

Analisis literatur menemukan beberapa fenomena yang memperlihatkan tantangan penerapan pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data negatif digunakan untuk memperkuat kredibilitas analisis melalui proses verifikasi terhadap temuan penelitian.

**Tabel 3. Data Negatif/Anomali dalam Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam**

| | | |
|---|---|---|
| Integrasi ilmu agama dan ilmu umum berkembang di berbagai lembaga pendidikan Islam | Sebagian lembaga masih mengalami pemisahan antara pendidikan agama dan ilmu umum | Implementasi integrasi ilmu belum merata |
| Sistem pendidikan Islam semakin menggunakan teknologi pembelajaran | Sebagian pesantren mengalami keterbatasan fasilitas teknologi | Modernisasi pendidikan membutuhkan dukungan infrastruktur |

| | | |
|---|---|---|
| Pendidikan karakter menjadi orientasi utama lembaga Islam | Fenomena degradasi moral peserta didik masih ditemukan | Pendidikan karakter membutuhkan penguatan praktik, bukan hanya konsep |
| Lembaga pendidikan Islam berkembang secara kuantitatif | Kualitas mutu pendidikan belum seluruhnya setara | Perlu penguatan manajemen dan kualitas sumber daya manusia |

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Azra (2012) dan Tilaar (2002).

5. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, penelitian menemukan tiga temuan utama:

a. Modernisasi pendidikan Islam Indonesia merupakan hasil dialog antara pembaruan dan tradisi.

b. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan pentingnya inovasi pendidikan, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya fondasi nilai dan tradisi keilmuan.

c. Integrasi ilmu menjadi prinsip utama modernisasi pendidikan Islam.

d. Kedua tokoh memiliki pandangan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

e. Pendidikan karakter menjadi elemen utama keberlanjutan pendidikan Islam.

Pemikiran kedua tokoh menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui penguasaan ilmu, tetapi juga melalui pembentukan manusia yang memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai proses perubahan kelembagaan atau adopsi sistem pendidikan modern, tetapi merupakan proses transformasi paradigma yang melibatkan aspek epistemologi, nilai, tujuan pendidikan, serta orientasi sosial. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merepresentasikan dua arus besar pembaruan pendidikan Islam Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama dalam membangun manusia Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi terhadap masyarakat.

KH. Ahmad Dahlan mengembangkan gagasan pendidikan Islam dengan pendekatan reformis yang menekankan pentingnya rasionalitas, integrasi ilmu pengetahuan, dan pembaruan sistem pendidikan. Pemikiran tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi

umat Islam pada awal abad ke-20 yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan modern serta dominasi sistem pendidikan kolonial. Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan membangun lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum, sistem kelas, metode pembelajaran modern, serta pengelolaan pendidikan berbasis organisasi. Model pendidikan tersebut menjadi bentuk konkret modernisasi pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas umat melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai keislaman (Nakamura, 2012).

Perspektif KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen perubahan masyarakat. Gagasan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi perubahan zaman (Tilaar, 2002). Orientasi pendidikan KH. Ahmad Dahlan tercermin dalam konsep manusia berkemajuan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan corak pembaruan pendidikan Islam yang berangkat dari penguatan tradisi keilmuan pesantren. Kontribusi utama beliau terletak pada upaya menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam melalui pendidikan yang menempatkan adab dan akhlak sebagai fondasi utama. Dalam karya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh kualitas moral peserta didik dan pendidik. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki hubungan harmonis antara ilmu, amal, dan nilai ketakwaan (Asy'ari, 1995).

Pendekatan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam membutuhkan basis nilai yang kuat agar perubahan tidak kehilangan orientasi moral. Tradisi pesantren yang dikembangkan melalui pemikiran beliau menjadi salah satu model pendidikan Islam yang mampu mempertahankan identitas keilmuan Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan tidak selalu identik dengan perubahan sistem yang bersifat struktural, tetapi juga mencakup penguatan nilai, karakter, dan budaya akademik Islam (Bruinessen, 1995).

Analisis Perbandingan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Analisis komparatif menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki orientasi pendidikan yang berbeda dalam pendekatan, tetapi memiliki kesamaan fundamental dalam tujuan pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan aspek pembaruan sistem pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu modern, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan penguatan fondasi moral dan tradisi keilmuan Islam.

Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui konteks sosial historis yang melatarbelakangi pemikiran masing-masing tokoh. KH. Ahmad Dahlan hidup dalam situasi ketika umat Islam menghadapi tantangan kolonialisme dan keterbelakangan pendidikan, sehingga gagasan pembaruannya diarahkan pada pembangunan lembaga pendidikan modern sebagai instrumen kebangkitan umat. KH. Hasyim Asy'ari berkembang dalam lingkungan pesantren yang memiliki tradisi intelektual kuat, sehingga perhatian utamanya diarahkan pada pemeliharaan otoritas ilmu agama dan pembentukan karakter ulama.

Perbandingan kedua pemikiran tersebut menunjukkan adanya dua dimensi penting dalam modernisasi pendidikan Islam. Pertama, dimensi struktural yang berkaitan dengan sistem pendidikan, kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajaran sebagaimana terlihat dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Kedua, dimensi kultural yang berkaitan dengan nilai, etika, tradisi keilmuan, dan karakter sebagaimana terlihat dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

**Tabel 4. Perbandingan Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari**

| Aspek | KH. Ahmad Dahlan | KH. Hasyim Asy'ari |
|---|---|---|
| Orientasi Pemikiran | Reformasi dan modernisasi pendidikan | Penguatan tradisi pendidikan Islam |
| Basis Pendidikan | Sekolah Islam modern | Pesantren |
| Integrasi Keilmuan | Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum | Menguatkan ilmu agama berbasis adab |
| Tujuan Pendidikan | Membentuk manusia Muslim yang berkemajuan | Membentuk manusia berilmu dan berakhlak |
| Strategi Pembaruan | Modernisasi lembaga dan kurikulum | Penguatan tradisi keilmuan dan karakter |
| Kontribusi Kontemporer | Model pendidikan Islam modern | Model pendidikan Islam berbasis nilai |

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Nakamura (2012), Bruinessen (1995), dan Asy'ari (1995).

Perbandingan dengan Literatur Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkuat beberapa penelitian terdahulu mengenai kontribusi tokoh Islam Indonesia dalam perkembangan pendidikan Islam. Studi Nakamura (2012) menjelaskan bahwa Muhammadiyah memiliki peran penting dalam modernisasi pendidikan Islam melalui pengembangan sekolah modern dan reformasi sosial keagamaan. Penelitian tersebut menempatkan KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh yang berhasil mengembangkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan sosial.

Kajian Bruinessen (1995) menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam Indonesia. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis pesantren memiliki kekuatan pada aspek pembentukan karakter, transmisi keilmuan, dan pembinaan moral peserta didik.

Penelitian ini memperluas kajian terdahulu melalui pendekatan integratif yang mempertemukan dua paradigma pendidikan Islam tersebut. Kajian sebelumnya cenderung membahas KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari secara terpisah berdasarkan organisasi dan latar historis masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut dapat dipahami sebagai komponen yang saling melengkapi dalam membangun modernisasi pendidikan Islam Indonesia. Modernisasi membutuhkan inovasi sistem pendidikan sekaligus penguatan nilai dan karakter.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian filsafat pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak harus diposisikan sebagai proses penggantian tradisi lama dengan sistem baru. Modernisasi dapat dilakukan melalui proses integrasi antara inovasi pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberikan perspektif bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga orientasi moral dan spiritual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan yang seimbang. Lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi semangat inovasi KH. Ahmad Dahlan dalam pengembangan kurikulum, teknologi, dan manajemen pendidikan, serta mengintegrasikan nilai adab dan karakter sebagaimana ditekankan KH. Hasyim Asy'ari.

Implikasi lain berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam abad ke-21 yang menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial. Pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik, kemampuan adaptasi, karakter kuat, dan kesadaran spiritual. Pemikiran kedua tokoh tersebut memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis lebih banyak bergantung pada dokumen, karya intelektual, dan literatur akademik yang tersedia. Kajian lapangan mengenai implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer belum menjadi bagian dari penelitian ini.

Kedua, penelitian ini berfokus pada dua tokoh utama dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia, sehingga belum mencakup kontribusi tokoh pembaru Islam lainnya yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam. Ketiga, kajian ini lebih menekankan aspek pemikiran pendidikan, sedangkan aspek politik pendidikan, ekonomi kelembagaan, dan dinamika sosial organisasi belum dianalisis secara mendalam.

Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan melalui pendekatan empiris dengan mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada sekolah Islam, madrasah, dan pesantren kontemporer. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan komparatif internasional untuk melihat posisi pemikiran pendidikan Islam Indonesia dalam perkembangan pendidikan Islam global.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi signifikan terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan yang saling melengkapi. KH. Ahmad Dahlan menghadirkan paradigma pembaruan pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, pengembangan sistem pendidikan modern, penguatan kelembagaan pendidikan, serta orientasi pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan sosial masyarakat. Gagasan tersebut menjadi fondasi bagi lahirnya model pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial modern.

KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi melalui penguatan tradisi pendidikan pesantren dengan menempatkan nilai adab, akhlak, dan etika keilmuan sebagai inti proses pendidikan. Pemikirannya menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur kelembagaan dan metode pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, dan moralitas. Konsep pendidikan berbasis karakter yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menjadi elemen penting dalam menjaga identitas pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua pemikiran tersebut memiliki relevansi dalam membangun paradigma pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan merepresentasikan dimensi inovasi dan transformasi pendidikan melalui keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, sedangkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari merepresentasikan dimensi nilai dan tradisi keilmuan Islam melalui penguatan adab serta karakter peserta didik. Integrasi kedua paradigma tersebut memberikan perspektif baru bahwa modernisasi pendidikan Islam Indonesia dapat dikembangkan melalui perpaduan antara kemajuan akademik, inovasi kelembagaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penguatan kajian sejarah dan filsafat pendidikan Islam Indonesia melalui pendekatan integratif terhadap pemikiran dua tokoh besar Islam Indonesia. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan merupakan proses sekularisasi atau penghilangan tradisi keagamaan, tetapi merupakan proses rekonstruksi pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan tanggung jawab sosial. Perspektif tersebut memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global abad ke-21.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren, dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan inovasi kurikulum, penguatan literasi sains dan teknologi, serta manajemen pendidikan modern berdasarkan semangat pembaruan KH. Ahmad Dahlan. Pada aspek lain, penguatan pendidikan karakter, budaya akademik, dan pembinaan moral peserta didik dapat dikembangkan melalui inspirasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Kajian lapangan pada sekolah Muhammadiyah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya diperlukan untuk melihat sejauh mana gagasan kedua tokoh tersebut diterapkan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan komparatif dengan tokoh pembaru pendidikan Islam dari berbagai negara untuk memperluas perspektif mengenai modernisasi pendidikan Islam dalam konteks global.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Asy'ari, H. (1995). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Maktabah Turats Islam.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.

van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. MIT Press. https://mitpress.mit.edu/9780262572224/case-studies-and-theory-development-in-the-social-sciences/

Jainuri, A. (2010). *The Muhammadiyah movement in twentieth-century Indonesia: A sociological perspective*. Bina Ilmu.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nakamura, M. (2012). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a Central Javanese town, c. 1910s–2010* (2nd enlarged ed.). ISEAS Publishing. https://doi.org/10.1355/9789814311861

Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuhdi, M. (2014). Modernization of Islamic education in Indonesia: The influence of Islamic reformist movements. *Journal of Indonesian Islam, 8*(1), 1–20.